

PENILAIAN ASSET DALAM AKUNTANSI SYARI'AH^{*)}

Muhammad^{**)}

Abstract

This article aims to discuss the conceptual development of the asset assessment on Syari'ah accounting. From the perspectives of postulates, assumptions and principles, the conventional and Syari'ah accounting are totally different, including in the area of the system and technique of asset valuation. The value assessment of asset in Syari'ah accounting relies on the size of the asset. The valuation techniques of asset such as discount factor, time value of money seems inaccurate measures of asset. The concept of current cash equivalent may fit for the asset valuation in Syari'ah accounting.

Keyword: zakat, conservatism, discount factor, time value of money; current cash equivalent

PENDAHULUAN

Belakangan ini ada suatu peningkatan kepentingan terhadap kajian bidang akuntansi menuju akuntansi dalam perspektif Islami atau akuntansi syari'ah. Salah satu aspek yang mendorongnya adalah dengan munculnya sistem perbankan syari'ah. Di pihak lain, aspek-aspek akuntansi konvensional tidak dapat diterapkan pada lembaga yang menggunakan prinsip-prinsip Islam (Gader, 1994; Baydon dan Willet, 1994; Gambling, dan Karim, 1991: p. 1), baik dari implikasi akuntansi (Magid, 1981) maupun akibat ekonomi (Gambling, dan Karim, 1996a). Oleh karena itu, perlu adanya standar akuntansi yang cocok bagi bank syari'ah. Hal ini juga didorong oleh kebutuhan akan rasionalitas kerangka konseptual pelaporan keuangan bank syari'ah.

Beberapa isu lain yang mendorong munculnya akuntansi syari'ah adalah masalah harmonisasi standar akuntansi internasional di negara-negara Islam, usulan pemformatan laporan badan usaha Islami (Baydon, dan Willet, 2000), dan kajian ulang filsafat tentang konstruksi etika dalam pengetahuan akuntansi serta penggunaan syari'ah sebagai petunjuk dalam pengembangan teori akuntansi sampai pada masalah penilaian (aset) dalam akuntansi.

Suatu kajian ulang mengenai literatur akuntansi syari'ah menyoroti beberapa kelemahan yang ada, diantaranya berkaitan

^{*)} Artikel ini pernah disampaikan oleh penulis dalam acara Seminar Penilaian Syari'ah oleh STAN pada tanggal 12 Juli 2003.

^{**)} Pusat Studi Ekonomi Islam – Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Yogyakarta

dengan beberapa hal yang nampak dalam perbankan syari'ah.¹ Namun ini gagal untuk mengenal hambatan politik dan ekonomi yang ada dalam pengembangan akuntansi syari'ah. Di samping itu mengabaikan pembahasan tentang peranan akuntansi dari perspektif Islam baik pada tataran mikro maupun makro. Selanjutnya, dan mungkin merupakan hal yang sangat penting, adalah bahwa dalam pengembangan kerangka konseptual yang "koheren" untuk akuntansi syari'ah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, termasuk masalah penilaian aset dalam akuntansi syari'ah. Oleh karena itu, artikel ini memberikan argumentasi bahwa penyesuaian dan modifikasi akuntansi konvensional yang didasarkan pada nilai-nilai Barat, yang tidak cocok dengan nilai Islam, perlu dibangun kerangka konseptual akuntansi syari'ah jika akuntansi tersebut dapat diterima sebagai suatu paradigma baru dalam bidang akuntansi.²

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek yang tidak tepat dalam mekanisme penilaian aset dalam akuntansi konvensional, kemudian dibangun mekanisme penilaian aset yang sesuai dengan kerangka akuntansi syari'ah.

EVALUASI KRITIS AKUNTANSI KONVENSIONAL

Ide akuntansi konvensional saat ini dikembangkan berdasarkan ide Barat yang digunakan di seluruh dunia. Namun sistem tersebut dikenal sebagai sistem yang paling baik di masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena mungkin ditandai dengan eksportasi teknologi akuntansi (yaitu: teknik, institusi dan konsep dari asosiasi akuntansi profesional yang sangat dominan) melalui kolonisasi, pendidikan, pengembangan perdagangan dan usaha harmonisasi internasional khususnya di negara Islam yang sedang berkembang di dunia ini. Walaupun beberapa negara (seperti Malaysia dan Pakistan) mencoba mengadaptasi bahkan mengadopsi seluruh ide, sebagai usaha minimal.

Demikian pula, pengenalan beberapa konsep dan nilai mendasar akuntansi konvensional saat ini adalah bersifat kontradiksi bagi masyarakat Islam. Sebab secara mendasar hal tersebut berhubungan dengan bunga atau riba. Riba adalah sesuatu yang diharamkan. Di

¹ Hal ini dapat dipahami, sebab dasar perbankan konvensional didasarkan pada bunga dan hal itu sangat dilarang oleh Islam (QS. Al-Baqarah : 265-279; Ali Imran : 130, 131; An-Nisaa : 160, 161; dan ArRum : 39)

² Banyak negara Islam yang mengadopsi dan mengadaptasi dengan sedikit perubahan sistem akuntansi yang dikembangkan oleh Barat yang ditujukan untuk mendukung kemapanan politis. Akibatnya, penerapan akuntansi syari'ah ini akan mengalami kesulitan tanpa adanya dukungan yang memungkinkan dari Pemerintah atau profesi akuntansi.

samping itu, ada beberapa unsur yang masuk dalam kategori *gharar*, *maisir*, dan kategori lainnya yang dilarang ajaran Islam dalam kaitan dengan masalah ekonomi.

Masalah penting yang perlu diselesaikan adalah perlunya akuntansi syari'ah yang dapat menjamin terciptanya keadilan ekonomi melalui formalisasi prosedur, aktivitas, pengukuran tujuan, kontrol dan pelaporan yang sesuai dengan prinsip syari'ah, dengan memfokuskan pada dua ide dasar dalam akuntansi konvensional yang diterima sebagai problematik dan tidak sesuai dengan orang Muslim. Masalah pertama berhubungan dengan fondasi filsafat dan kedua berhubungan dengan peran dan fungsi akuntansi dalam masyarakat.

Berdasarkan pada sejarah, urusan akuntansi dan keuangan dikembangkan dan diorganisasi oleh Gereja menurut hukum Canon, namun gagal menyelesaikan perubahan yang begitu cepat dalam lingkungan bisnis dan implikasinya di masyarakat (Gambling dan Karim, 1991). Hal serupa adalah mengenai larangan gereja mengenai bunga. Hal ini adalah bertentangan dengan jiwa kapitalis. Demikian juga upaya akumulasi kekayaan tidak dapat dimasukkan nilai-nilai spiritual dan menjadi tidak bermoral. Inilah yang disebut paradigma agama. Akibatnya, paradigma (Kuhn, 1970) agama ini sebagai sumber pengorganisasi dan pengawasan bisnis. Namun yang terjadi adalah berkebalikan, paradigma kapitalis mendorong tumbuhnya sifat serakah manusia, memelihara paham sekularisme, yang mengarahkan pada sifat materialisme dan pada akhirnya cenderung bersifat hedonisme, dengan mengedepankan ideologi rasionalisme.³ Maka, akhirnya kerangka dasar epistemologi akuntansi konvensional memandang gejala ekonomi merupakan suatu gejala yang bersifat murni, ia tidak ada hubungannya dengan aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan umat manusia.

Secara umum dapat dikatakan di sini, bahwa masalah rasionalisme sebagai suatu dasar dalam pengembangan akuntansi saat ini. Di dalamnya terdapat tiga gambaran kontradiktif menurut pandangan Islam, yaitu: *Pertama*, akuntansi konvensional didasari oleh penolakan agama (syari'ah). Bagi orang Muslim, syari'ah merupakan suatu kekuatan petunjuk yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia dan mempertanggung-jawabkan secara penuh kepada Tuhan. *Kedua*, kepercayaan dan nilai dasar akuntansi konvensional yang berdasarkan pada konsep kepentingan-pribadi tanpa mempedulikan kepentingan sosial; *Ketiga*, akuntansi konvensional mempercayai bahwa manusia tidak memiliki konsepsi *inheren* mengenai keadilan tetapi

³Rationalism argues "that since humans suffer from limited rationality or 'instinct reduction.' They would consciously pursue surpluses of materials to bridge this reduction.

manusia memiliki sifat pengambil peluang.

Oleh karena itu, bagi seorang Muslim, syari'ah nampaknya dapat menjadi paradigma yang cocok untuk pengembangan akuntansi syari'ah, yang dapat menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai prinsip-prinsip dasarnya.

SYARI'AH SEBAGAI PARADIGMA AKUNTANSI

Akuntansi adalah suatu kejadian yang tidak hanya statis. Akuntansi berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Sebagaimana yang pernah terjadi, yaitu berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dengan masalah ekonomi, maka akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju kepada ekonomi murni, dan akhirnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju kepada sosio-ekonomi. Ada enam paradigma (SOATATA, 1977)⁴ yang telah bertarung dalam bidang ekonomi. Keenam paradigma itu adalah : paradigma antropologi/deduktif, paradigma kebenaran pendapatan/deductive, paradigma agregat-pasar-perilaku, paradigma keputusan-model, paradigma individual-pengguna, dan paradigma ekonomi/informasi (Belkaoui, 1992).

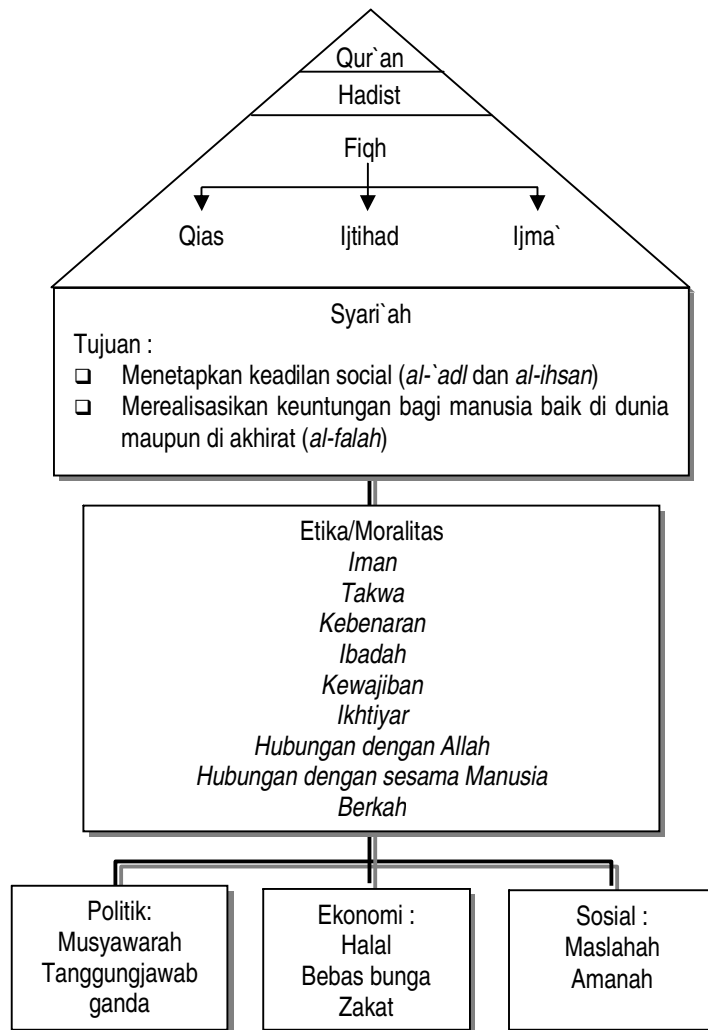
Dengan menggunakan teori filsafat dan sosial, Burrell dan Morgan (1979), menjelaskan empat perbedaan paradigma secara sosiologi dalam bidang akuntansi, keempat paradigma itu adalah: fungsionalis, interpretatif, humanis radikal, dan strukturalis radikal (Burrell dan Morgan, 1979). Sementara, ahli lain melakukan klasifikasi ulang model akuntansi berdasarkan pada suatu perspektif sistem, yaitu : model yang berorientasi pada data, kegunaan keputusan, dan kategori sumber organisasional, dimana akuntansi keuangan nampaknya sebagai data yang dikumpulkan dari suatu organisasi dan mengubahnya menjadi laporan informasi tertentu yang sesuai dengan lingkungan. Velayutham dan Rahman (1992) menggunakan matrik multidimensional dalam mengklasifikasikan teori akuntansi, yaitu: tujuan akuntansi (deskriptif/normatif); pendekatan dalam formulasi teori (deduktif, induktif dan eklektif); asumsi-asumsi dasar (ekonomi, sosiologi, etika, perilaku manusia, komunikasi) dan tingkat pengembangan teori akuntansi (Velayutham dan Rahman, 1992).

Masing-masing paradigma yang dijelaskan di atas menentukan cara anggota memandang penelitian, praktek dan pendidikan akuntansi. Tidak ada paradigma yang lebih unggul satu dibanding dengan yang lainnya. Dengan kata lain, keberadaan paradigma terse-

⁴SOATATA (1977) mengkategorikan enam paradigma dalam tiga kelompok, yaitu: *classical-inductive* dan *true income*; *decision-usefulness*; dan *information economics*.

but didasarkan pada pengembangan dan inteprestasi pemikiran manusia dalam mengkonstruksi pengetahuan akuntansi.

Berdasarkan definisi paradigma yang dikemukakan Kuhn (1970), paradigma baru dapat dikembangkan yaitu paradigma akuntansi syari'ah yang dikembangkan berdasarkan kepercayaan masyarakat Muslim (Arief, 1985). Secara nyata dasar-dasar paradigma syar'ah dapat divisualisasikan pada bagan halaman berikut:



Paradigma di atas menunjukkan bahwa syari'ah diturunkan dari tiga sumber, yaitu: Al-Qur'an, Hadist, dan Fiqh. Sumber-sumber tersebuturut secara hirarkhi tidak dapat mendahului satu terhadap yang lainnya. Sumber yang pertama adalah selalu Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Hadist, kemudian Fiqh dan seterusnya.

Tujuan utama syari'ah adalah mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat (Kamali. 1989). Syari'ah mengatur setiap aspek kehidupan umat Muslim, baik politik, ekonomi dan sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, aqal, dan kekayaan mereka (Abdalati, 1975). Hal yang serupa juga dinyatakan oleh oleh Ibn Al-Qayim Al-Jawziyyah, bahwa basis syari'ah adalah kebijakan dan kesejahteraan masyarakat di dunia ini dan di akhirat kelak. Dengan kata lain, syari'ah adalah berkenaan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan menetapkan fondasi dasar bagi moral, sosial, politik dan filsafat ekonomi masyarakat tersebut.

KERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI SYARI'AH DAN PENILAIANNYA

Kembali kepada latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa dengan berdasarkan konsep syari'ah dapat dihubungkan dengan masalah akuntansi. Syari'ah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik ekonomi, politik, sosial dan filsafat moral. Dengan kata lain, syari'ah berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dalam hal akuntansi.

Tidak seperti paradigma yang lain, yang nampaknya memfokuskan pada peran khusus akuntansi dalam hal: kegunaan pengambilan keputusan; informasi-ekonomi dan pelaporan pendapatan secara benar, paradigma syari'ah mengenal semua perbedaan peran tersebut. Paradigma syari'ah akan memasukkan konsep pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi, yaitu dengan paradigma antropologi/deduktif. Paradigma ini akan menggunakan dasar penilaian tunggal dalam menentukan pendapatan (*the true-income/deductive paradigm*), pentingnya akuntan keuangan sebagai pihak yang memberikan layanan kelengkapan informasi keuangan. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, paradigma *syari'ah* nampaknya menekankan antara *the extreme holistic-atomistic* dan dimensi radikal-deskriptif⁵ tentang teori sosiologi.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa paradigma syari'ah dalam akuntansi akan mempertimbangkan berbagai paradigma dengan

⁵The holistic-atomistic adalah upaya untuk memahami masyarakat dari atas-ke bawah dan dari bawah ke atas, sementara radikal deskriptif adalah memahami isi yang ada dalam masyarakat hanya dengan melakukan deskripsi.

menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu: (1) mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi; (2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan (3) mengejar kepentingan-pribadi, yaitu: memenuhi kebutuhan sendiri.

Pemenuhan ketiga bagian bentuk aktivitas ini adalah termasuk dalam ibadah. Dengan kata lain, akuntansi dapat dianggap sebagai suatu aktivitas ibadah bagi seorang Muslim. Ketiga dimensi itu saling berhubungan untuk memenuhi kewajiban kepada Tuhan, masyarakat dan hak individu, dengan berdasarkan prinsip syari'ah yang dapat diamati.

Tujuan akuntansi syari'ah akan mencapai tujuan yang lebih luas tentang keadilan sosio-ekonomi (*al-falah*) dan mengakui bentuk ibadah. Prinsip-prinsip ini menunjukkan pada baik aspek teknis maupun kemanusiaan yang harus diturunkan dari syari'ah. Aspek teknis dalam akuntansi syari'ah adalah menunjuk pada konstruk akuntansi yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaannya. Jelasnya masalah konstruk berhubungan dengan pengukuran dan penyingkapan, prinsip-prinsip sebagai berikut: zakat, bebas bunga, transaksi bisnis yang dihalalkan dalam hukum Islam, harus diyakini.

Penyingkapan konstruk akuntansi tersebut perlu menunjuk pada kewajiban lain apa yang digariskan syari'ah sehubungan dengan upaya pemenuhan zakat, seperti: sadaqah. Sedangkan konstruk akuntansi yang berhubungan dengan masalah otoritas dan pelaksana, didasarkan pada prinsip-prinsip seperti: taqwa, kebenaran dan pertanggungjawaban. Ini merupakan bentuk fondasi dasar yang mempengaruhi nilai-nilai akuntan Muslim dan manajer yang juga akan dapat diamati melalui aktivitasnya.

Oleh karena, perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah itu tidak hanya pada batasan tujuannya saja namun juga pada prinsip-prinsip dasarnya. Sebagai contoh, bahwa kerangka konseptual pelaporan keuangan yang menggunakan paradigma syari'ah merupakan hal yang sangat unik yang diperoleh dari hukum "Langit", bukan sekedar hukum buatan manusia, dan implikasinya adalah pada peran akuntan muslim yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diilhami dengan pandangan dunia tentang tauhid, tidak anti laba atau anti dunia, tetapi suatu visi keberhasilan dan kegagalan yang mencakup pada dimensi waktu yang lebih luas, yaitu dunia dan akhirat.
2. Pertanggungjawaban – tidak hanya pada pimpinan tetapi bertang-

- gungjawab kepada Tuhan, karena manusia hanya sekedar hamba-Nya dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan sosio ekonomi di dunia dan diakhirat.
3. Hubungan – membutuhkan terciptanya hubungan baik antara pimpinan tetapi juga kepada pengikut, dan juga hubungan dengan Tuhan dengan memenuhi semua kewajiban keagamanya.
 4. Motivasi – memberikan pelayanan yang terbaik dalam aktivitas akuntansinya, seperti amanah, ibadah, amal salih, yang kesemuanya ditujukan untuk mencapai kemenangan (*al-falah*) di dunia maupun di akhirat.

KONSEP PENILAIAN ASET DALAM AKUNTANSI SYARI'AH

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa ada perbedaan antara kerangka akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah, baik dari aspek: postulat, konsep dasar, prinsip, sampai pada teknik akuntansi. Hal ini tentunya akan merembes sampai kepada mekanisme penilaian aset menurut dua sistem akuntansi tersebut, yaitu: akuntansi konvensional dengan syari'ah. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan mengenai perbedaan penilaian aset menurut dua sistem akuntansi tersebut.

Ukuran besar-kecilnya suatu organisasi bisnis sangat tergantung pada nilai assetnya. Dengan kata sederhana, bahwa asset perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi pada akhir periode dibandingkan pada awal periode, tanpa adanya tambahan modal dari pemilik. Hal ini akan menghasilkan keuntungan sehingga dapat menambah nilai aset. Akan tetapi, penilaian aset saat ini menghadapi beberapa masalah, kecuali jika situasinya amat simple, seperti jika kita menilai aset tetap. Perhitungan *current assets* yang akan di-covert dalam kas periode jangka pendek, yang seperti ini dapat dianggap sebagai persediaan yang dapat diterima atau dapat dijual dan juga tidak dapat pose banyak masalah. Hal seperti ini dapat ditunjukkan pada *net realizable value*-nya yang telah menjadi konsensus para akuntan. Tetapi penilaian *fixed asset*, *intangible asset* atau aset yang *likely* di-coverted menjadi *cash* over periode jangka panjang dari *time present* serwal masalah penilaian. Para akuntan memiliki berbagai metode yang diusulkan, yang dapat dikategorikan menjadi tiga kategori:

1. *Exchange output values, current output prices, discounted future cash receipts or service potential, current cash equivalents cash and liquidation values;*
2. *Exchange input values such as historical costs, current input cost and discounted future costs; and*

3. *Standard cost such as the lower of cost or market valuation* (Institute of Islamic Banking and Insurance, 1994, p. 12)

Penilaian asset dengan menggunakan *discounted cash flow*

Penilaian asset dengan menggunakan *discounted cash flow* adalah didasarkan pada konsep bahwa nilai asset adalah tergantung pada kemampuannya menghasilkan *cash-flow* masa depan (*future cash-flow*). Akan tetapi, ketika masa depan adalah panjang, maka di dalamnya mengandung ketidakpastian dan pertambahan risiko, hal ini adalah penting untuk mengestimasi *present value* dari *stream of cash flow* masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendiskontoan *future cash flows to the present*. Pendiskontoan melibatkan tiga asumsi dasar, yaitu:

- a. *the amount of net cash flows expected to be generated in each of the future years;*
- b. *the number of years of the remaining life of the assets; and*
- c. *the appropriate discount factor* (Institute of Islamic Banking and Insurance, 1994, p. 12)

Discount factor pada kondisi yang pasti biasanya menggunakan tingkat bunga tetap yang diasumsikan sama dengan *opportunity cost* modal yang *blocked* dalam asset. Tetapi variable tingkat bunga dapat juga digunakan untuk setiap tahun. Jika diketahui, bahwa masa depan adalah tidak tentu, nilai *cash-flow* yang diharapkan pada masa yang akan datang adalah ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang merupakan jumlah semua probabilitasnya. Probabilitas ini ditunjukkan dengan sangat subyektif dan the *best guess* dari manajemen. Dalam situasi yang tidak tentu ini, penulis membatasi *appropriate rate* sebagai kesubyektifan tingkat yang dipersyaratkan dari risiko yang sama atau target tingkat *return* (Hendriksen, 1990, pp. 250-272).

Diantara ahli ekonomi Islam, Anas Zarqa menyarankan, bahwa *discounting* dapat digunakan sebagai alat penilaian proyek dengan menggunakan tingkat *return* yang diharapkan, sebagai *discounting factor* (Zarka, dalam Sheikh Abod, S. Ghazali, et.al, 1992, pp. 94-126). Sebagaimana yang akan penulis ungkapkan berikut, bahwa inovasi yang diperkenalkan oleh Anas Zarqa dalam konsep ini tidak akan banyak membantu untuk menyelesaikan kesulitan secara konseptual dan praktikal dengan kegiatan ini.

***Time value of money* (Nilai Waktu Uang)**

Teknik *discounted cash flow* adalah didasarkan pada konsep *time value of money*. Konsep ini menyatakan bahwa utilitas uang saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan utilitasnya untuk uang yang sama

pada waktu yang akan datang. Konsep ini juga yang sangat populer menjustifikasi bunga atas modal yang dipinjam.

Menurut konsep ini, jika nilai guna uang pinjaman bagi yang dipinjamkan kepada peminjam adalah sama dengan nilai uang pada masa yang akan datang, maka pemberi pinjaman akan menambahkan bunga, sehingga nilai uang pada masa yang akan datang adalah sama dengan nilai uang pada saat ini. Sekarang ini secara konseptual merupakan suatu asumsi yang *faulty*. Hal ini adalah benar bahwa dalam beberapa kasus nilai guna uang saat ini dapat lebih besar daripada nilai gunanya pada masa yang akan datang.

Penerapan teknik nilai waktu uang untuk menilai aset dapat diperdebatkan, yaitu bahwa ada suatu keinginan manusia yang dipertanyakan untuk mendapatkan sumber daya sesegera mungkin pada waktu sekarang dibandingkan dengan masa yang akan datang. Oleh karena itu, aset yang menghasilkan *cash-flow* untuk masa yang akan datang akan menjadi lebih dapat dinilai daripada aset yang menghasilkan *cash-flow* pada masa yang lalu. Pengamatan kesepakatan umum ini adalah sangat valid, tetapi ini tidak perlu mendiskonto *cash-flow* dengan *discount factor*. Seseorang dapat membandingkan tingkat *return* akuntansi dari dua proposal investasi dan jika dua proposal tersebut sama, kemudian yang satunya mampu memberikan *cash-flow* yang lebih tinggi pada waktu yang dipilih. Tetapi jika tingkat *return* tidak sama, pada umumnya, proposal yang memberikan *cash-flow* yang lebih tinggi akan digunakan, kecuali jika seseorang itu mengharapkan bahwa dalam kasus tingkat *return* yang lebih tinggi, *cash-flow* yang diterima lebih dahulu saat ini akan menjadi cocok untuk diinvestasikan kembali dan tingkat *return* kumulatifnya akan lebih tinggi (Ghazali, et.al (eds), 1992, pp. 127-143). Tetapi kembali bahwa hal ini tidak perlu suatu *discounting*.

Kesulitan-kesulitan Praktis dalam Penerapan Konsep

Konsep yang seperti diterapkan dalam akuntansi dan ekonomi konvensional adalah penuh dengan judgement nilai yang subyektif dan bauran estimasi. Jika kita ingin keluar dari hal-hal yang bersifat matematis, tetap ada sedikit justifikasi yang berhubungan dengan konsep ini untuk diterapkan secara rasional. Beberapa kesulitan dalam penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk teknik nilai waktu uang (*time value of money*, disingkat TVM) ini harus diterapkan, kecuali untuk *cash-flow* yang pertama, yang menunjukkan tanda negatif, semua subsekuen arus kas masuk (masa yang akan datang) harus menjadi positif. Jika ini tidak, mungkin tidak ada tingkat (bunga) yang unik sehingga akan

- mendiskon *flow back* kembali ke investasi semula (Gambling & Karim, , 1991, p. 96).
- b. TVM berasumsi bahwa *discounting factor* harus positif (Gambling & Karim, 1991, p. 96). Ini juga merupakan asumsi yang tidak riil. Pada saat inflasi tinggi, *discount factor* (seperti: tingkat bunga) dapat menjadi negatif. Lebih-lebih, seperti yang dibicarakan di atas, tidak benar dengan menganggap bahwa nilai uang sekarang selalu lebih besar dibanding pada masa yang akan datang. Ini semua tergantung pada pribadi masing-masing, lingkungannya, kemungkinan masa depan dan risiko yang ada pada masa depan.
 - c. TVM mengasumsikan bahwa ada pasar yang efisien untuk *cash-flow* pada masa yang akan datang. Ini berarti bahwa apakah *cash-flow* akan dihasilkan pada masa yang akan datang, ini akan diinvestasikan secara menguntungkan dan bahwa ada pasar yang pasti seperti ini. Singkatnya, ini hanya sebatas pikiran harapan saja.
 - d. Konsep nilai waktu uang beranggapan bahwa “perusahaan mampu melakukan ekspansi yang tak terbatas pada masa yang akan datang tanpa *invalidating* model. Sebagai contoh, seorang pengemis menjual korek api di perempatan jalan dengan berharap modalnya kembali, tetapi ia tetap saja menjadi orang miskin yang tidak bahagia (Gambling & Karim, , 1991, p. 96).
 - e. Tidak ada dasar obyektif untuk “pengubahan harapan mengenai aliran kas pada masa yang akan datang kedalam nilai itu sendiri atau ekuivalen tertentu tanpa mengetahui preferensi risiko pengguna informasi; maka penyesuaian yang menggunakan *discount rate* yang subyektif secara konseptual adalah tidak cocok (Hendriksen, 1990, p. 148).
 - f. TVM hanya menerapkan faktor waktu dan aliran kas yang diharapkan. Maka semua faktor ekonomi, teknologi, politik dan sosial lainnya adalah diabaikan. Sebagaimana diketahui, bahwa profitabilitas aset atau bisnis adalah tergantung pada faktor yang kompleks. Oleh karena itu, analisis yang didasarkan pada dua faktor ini tidak reliabel.
 - g. TVM tidak cocok untuk akuntabilitas manajemen. Karena metode ini tidak menjadi jelas, apakah pendapatan yang diharapkan melalui metode ini menunjuk pada upaya manajemen atau beberapa faktor lainnya.
 - h. Saat *discounting* untuk masa depan, hal ini sering kali lupa bahwa perusahaan itu telah berada pada masa lalu dan sekarang. Kejadian masa lalu dan lingkungan saat ini secara keseluruhan diabaikan, walaupun pada saatnya faktor itu adalah relevan.

- i. Tujuan TVM ini adalah mengestimasi pendapatan perusahaan, yang merupakan hasil dari kejadian pada masa yang lalu. Tetapi tidak menggunakan data masa yang lalu untuk mengestimasi-kannya, namun malah menggunakan informasi untuk memprediksikannya sendiri mengenai masa depan. Juga, TVM ini tidak memberikan suatu kriteria penilaian prediksi yang dibuat oleh manajemen (Hendriksen, 1990, p. 149).
- j. Dalam kehidupan riil, yang namanya ketidak pastian adalah terjadi, harapan merupakan cerminan dari *mood* seseorang yang membuat estimasi, yang sangat dipengaruhi oleh optimisme dan pesimis-menya. Bagi manusia adalah sulit unruk melihat ke depan mengenai masa depan secara realistik.
- k. Aliran kas yang diharapkan di masa depan adalah disesuaikan untuk ketidakpastian dengan menggunakan probabilitas realisasinya. Tetapi probabilitas ini adalah subyektif. Biasanya tidak ada dasar untuknya. Hal serupa adalah kasus penyesuaian yang dibuat dengan *discount rate* atas preferensi risiko. Mereka berpersepsi manajemen atau akuntan dan mereka adalah sangat subyektif.
- l. Produktivitas aset sering tergantung pada kombinasinya dengan aset lain atau aktivitas manusia itu sendiri. Dalam prakteknya, hal ini menjadi amat sulit untuk mengestimasi aliran kas yang muncul dari salah satu aset tertentu.

Inilah kesulitan-kesulitan praktis dalam menggunakan metode TVM. Penulis mengerti bahwa metode *discounted cash flow* adalah didasarkan pada konsep nilai waktu uang, yang seringkali digunakan sebagai legitimasi bunga. Bahkan ketika tingkat bunga tidak digunakan sebagai *discounting factor*, penerimaan konsep nilai waktu uang akan membenarkan bunga sebagai konsep yang beralasan dan rasional. Penulis berfikir konsep ini memiliki kesulitan rasional. Konsep ini juga melanggar syari'ah yang melarang adanya bunga.

Current Cash Equivalent (CCE)

Pertanyaan utama yang muncul pada sub bagian artikel ini adalah: metode penilaian aset apa yang paling cocok dalam kerangka Islam? Penulis berpendapat bahwa syari'ah Islam memberikan dukungan terhadap sistem penilaian yang baik untuk semua tujuan atau pihak, apakah pihak pemegang saham, pemerintah, investor maupun masyarakat umum. Konsep ini memang berbeda dalam hal pembagian laba kepada pemegang saham dan pendapatan pajak bagi pemerintah seperti halnya yang berlaku dalam sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis. Akan tetapi, penulis percaya bahwa akuntan dalam masyarakat Islam merupakan salah satu sosok yang baik. Karena dasar inilah maka

perusahaan dalam masyarakat memiliki peran sosial yang baik juga. Salah satu tujuan utama akuntansi dalam masyarakat Islam adalah membantu masing-masing individu menentukan kewajibannya atas zakat dan mengeluarkannya. Dengan demikian, akuntan akan menjadi seseorang yang baik secara individu maupun secara pemerintahan. Jadi, penulis berpendapat, hal ini merupakan hal yang sangat fair untuk menerima dasar yang sama dalam menilai aset dengan dasar perhitungan zakat.

Zakat adalah pajak kekayaan, akan tetapi dalam hal tertentu zakat juga merupakan pengeluaran atas pendapatan, seperti dalam pertanian atau pendapatan sewa. Untuk menghitung zakat atas aset (atau kekayaan), disetujui dengan menggunakan dasar *net realizable value* (Muhammad, 2002: 132 dan Qardhawi, n.d. p. 191). Namun ini juga masih merupakan pandangan yang terbatas, sebab dalam kasus mengenai aset ini aset tersebut tidak berarti untuk dijual, hukum zakat tidak banyak memberikan panduan. Selanjutnya, kami menemukan saran yang amat tepat untuk digunakan, yaitu sebagaimana yang disarankan oleh Gambling dan Karim (1991). Mereka menganjurkan bahwa metode penilaian yang diajukan oleh Chambers adalah yang sangat tepat untuk menilai aset dalam kerangka Islam (Chambers, 1966).

Metode yang dimaksud adalah yang dikenal dengan *Current Cash Equivalent*. Metode ini menyatakan bahwa aset perusahaan akan dievaluasi menurut “*the cash or generalized purchasing power that could be obtained by selling each asset under conditions of orderly liquidation, which may be measured by quoted market prices for goods of a similar kind and condition*” (Hendriksen, 1990, p. 262.). Metode ini menolak harga pada masa lalu, sebab ia tidak relevan untuk kegiatan (*actions*) masa yang akan datang. Pada saat yang sama kejadian tersebut tidak dapat diterima sebagai dasar yang valid untuk cash-flows di masa yang akan datang, sebab data-datanya sangat subyektif. Walaupun, metode ini mencoba menentukan *current cash equivalent* dalam pasar kontemporer. Chambers berpandangan bahwa kemungkinan untuk menentukan nilai pasar untuk jenis-jenis aset. Tetapi, jika tidak mungkin dilakukan, maka aset akan *valueless* dan tidak akan muncul dalam laporan keuangan. Metode ini memiliki beberapa perbedaan dengan metode-metode yang lain dalam penilaian, yaitu:

- a. CCE (*Current Cash Equivalent*) ini melukiskan situasi kehidupan nyata bagi akuntan. Nilai neraca yang ditutup adalah sama dengan neraca yang terjadi saat ini.
- b. CCE ini meminimalkan unsur subyektif dalam penilaian asset.

- c. Membenarkan konsep teori *proprietary* dan konsep Islam dalam perhitungan zakat, metode ini menekankan posisi kekayaan yang dinilai daripada penerimaan dan biaya. Metode ini menentukan laba dengan menilai asset dan kewajiban dan tidak hanya *match*-kan penerimaan dengan biaya, yang melibatkan asumsi-asumsi subyektif mengenai alokasi biaya dan rekognisi penerimaan.
- d. Hal yang sangat penting dari sudut pandang Islam, adalah bahwa metode ini diadopsi sebagai dasar penilaian yang baik untuk menghitung zakat. Kita tidak haus menyiapkan seperangkat [aturan] akuntansi untuk maksud ini.
- e. CCE ini tidak melepaskan kebutuhan akan akuntansi inflasi, yang menimbulkan beberapa kontroversi dalam profesi akuntansi. Nilai atas asset yang dinilai adalah berdasarkan pada nilai pasar, yang memasukkan efek inflasi, jika ada.

Akan tetapi metode ini memiliki satu keterbatasan yang serius, yaitu metode ini mengeluarkan asset yang tidak memiliki nilai pasar, asset yang tidak berwujud atau sarana khusus yang *non-vendible*, walaupun Chambers menyarankan suatu jalan keluar atas kesulitan ini dengan mengajukan beberapa penyesuaian (Hendriksen, 1990, p. 263). Penulis sedang melakukan penelitian yang diperlukan untuk memperbaiki konsep ini dalam kerangka Islam. Akan tetapi sampai saat ini apa yang disampaikan oleh Chambers adalah yang paling tepat untuk tujuan syari'ah.

Assumsi “*Going Concern*” dan *Conservatism*

Dua asumsi penting dalam akuntansi konvensional adalah: *Going Concern* dan *Conservatism*. Asumsi yang pertama berarti bahwa asset dinilai dengan asumsi bahwa perusahaan akan terus berlangsung pada periode yang tidak terbatas; oleh karena itu, *the values taken are not the value which the assets or liabilities will fetch in the market on the balance sheet date*. Asumsi demikian ini menurut Bhattacharya dikatakan, bahwa “*this assumption makes the life of accountants easier, since otherwise, they will have to enquire into the market price of each asset on the balance sheet date*” (Bhattacharya, 1992, p. 27). Oleh karena itu, jika kita memilih atau mengadopsi metode *Current Cash Equivalent* untuk penilaian asset maka asumsi *going concern* tidak diperlukan lagi.

Asumsi *conservatism* berarti bahwa *if there is a possibility of any loss it must be provided for, whereas if there is a doubt about any income, it must not be include in the profit* (Bhattacharya, 1992, p. 10). Kaidah ini adalah sah sepanjang digunakan untuk menjelaskan kondisi *historical cost*. Sekalilagi, jika kita mengadopsi metode *Current Cash*

Equivalent untuk penilaian asset maka asumsi *going concern* tidak diperlukan lagi. Maka yang tepat adalah menggunakan nilai pasar, apakah kita akan mengarahkan pada kerugian atau untung. Implikasinya, kita dapat mengatakan bahwa konsep *last-in-first-out* (LIFO), adalah yang dianjurkan untuk digunakan dalam mengevaluasi persediaan pada kondisi yang paling rendah pada saat terjadi inflasi, atau provisi untuk hutang yang diragukan, mungkin harus diabaikan (El-Shaker, 1987, p. 50). Dengan demikian jelas, bahwa jika kita menggunakan metode *Current Cash Equivalent* untuk penilaian asset maka dua asumsi tersebut tidak akan digunakan.

Penentuan Laba

Dalam kerangka Islam, penentuan profit yang benar adalah lebih penting dari pada penentuan laba dalam kerangka kapitalis. Alasan bahwa dalam bisnis secara bersama (*musyarakah*) dalam ekonomi Islam, semua pihak yang berpartner, investor, pengusaha, dan pemerintah, tertarik pada profit yang benar-benar. Dalam kerangka kapitalis, siapa yang menyediakan modal sebagai kredit tidak dapat mendapatkan gambaran keuntungan yang sebenarnya. Dalam kerangka Islam, ketika perusahaan melakukan penggabungan modal dengan dasar bagi hasil, maka jika terjadi ketidakbenaran, manipulasi mengenai keadaan keuntungan dapat menyebabkan ketidakadilan masyarakat yang serius.

Jika kita mengadopsi metode penilaian *current cash equivalent* atas asset, penentuan keuntungan menjadi simple dan obyektif. Laba atau rugi dalam kerangka ini berarti suatu tambahan atau pengurangan dalam *current cash equivalent* atas asset pada akhir periode akuntansi. Jika demikian, maka "*it takes care of any subjectivity in the valuation of assets and liabilities and simplifies the complexities arising out of matching cost with revenue, which at times may be arbitrary*" (Khan, 1994, p. 20).

Metode ini pula yang menjaga pertentangan dalam akuntansi konvensional dalam memaknai nilai asset bersih, yaitu: apakah pertambahannya harus diukur dalam terma keuangan atau kapasitas produktif fisik. Hal ini merupakan ringkasan dari diskusi di atas bahwa dalam kerangka Islam, *it is the monetary figure of capital which has to be maintained before profit can be determined* (Khan, 1994, p. 20).

Perlakuan Zakat dalam Akuntansi

Menurut Hayashi (1989) dikatakan "*a controversy which is specific to Islamic accounting relates to the treatment of zakah in the accounts of a business*" (Hayashi, 1989, p. 72). Di satu sisi zakat di-

pandang sebagai biaya yang akan ditunjukkan dalam akuntansi sebagai biaya. Di sisi lain, zakat adalah bagian dari distribusi keuntungan dan akan nampak dalam akuntansi sedekah. Kami berfikir bahwa pandangan pertama merupakan kesalahan dan tidak dapat diterima oleh keseluruhan skema syari'ah. Jika zakat ditunjukkan sebagai biaya, maka zakat akan mengurangi banyaknya keuntungan. Dengan demikian, nilai asset bersih menjadi subyek zakat. Hal demikian ini menurut Akram mengatakan *"it will injure the right of the zakah as an expense encourage the tendency to pass on the incidence of taxes consumers through higher product prices"* (1994). Perusahaan akan menyukai untuk *me-recover* pembayaran zakat perusahaan dengan memasukkannya dalam harga sebagai elemen biaya. Jadi, bagian pengeluaran zakat akan kembali ke perusahaan dari zakat yang dikeluarkan. Hal ini akan menggagalkan tujuan syari'ah dalam kaitannya dengan penarikan zakat. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa zakat akan di-closed dalam Akuntansi Zakat sebagai distribusi keuntungan dan bukan sebagai biaya.

PENUTUP

Munculnya lembaga atau perusahaan yang berbasis syari'ah, secara langsung menuntut adanya perangkat akuntansi perusahaan yang berdasarkan syari'ah. Hingga saat ini akuntansi syari'ah masih mencari bentuk. Meskipun begitu, apa yang dilakukan oleh Iwan Triyuwono telah membuka wacana dan upaya merancang bentuk akuntansi syari'ah dengan metafora zakat. Hal inilah, yang penulis kira paling cocok. Karena Islam selalu mengedepankan zakat dan bagi hasil sebagai pilar dan tujuan akhir ekonomi.

Masih quo-vadisnya bentuk akuntansi syari'ah dan telah beroperasinya bisnis berbasis syari'ah tentunya akan menuntut adanya praktek akuntansi yang dapat mengkover persoalan-persoalan ekonomi dan akuntansi yang sesuai dengan syari'ah, termasuk aspek penilaian aset dalam akuntansi syari'ah. Untuk mencapai hal tersebut, maka kita tidak dapat menafikan keberadaan akuntansi konvensional. Karena ada beberapa aspek yang masih dapat digunakan untuk kerja akuntansi syari'ah. Selama belum ditemukan bentuk dan cara yang sesungguhnya sesuai dengan ketentuan syari'ah. Sehingga, tawaran untuk menggunakan *current cash equivalent* merupakan jawaban sementara yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian aset menurut akuntansi syari'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalati, H. 1975. *Islam in Focus*, American Trust Publications, Indiana, USA.
- Arief, M. 1985, "Toward the Shari'ah Paradigm of Islamic Economics: The Beginning of a Scientific Revolution" *The American Journal of Islamic Social Science*, 2: 1.
- Baydon, N dan Willet, R. 1994. *Islamic Accounting Theory*. Peper presented at the AAANZ Annual Conference, 3-6 July, Australia;
- Baydon, N dan Willet, R. 2000, "Islamic Corporate Reports," *Abacus*, Vol. 36: 1.
- Belkaoui, A.R. 1992. *Accounting Theory*, Harcourt Brace Jovanovich Publisher, USA.
- Bhattacharya, K., 1992, *Accountancy's Faulty Sums*, London: Macmillan Press.
- Burrell, G. dan Morgan. G., 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, London, HEB.
- Chambers, R.J., 1966, *Accounting, Evaluation and Economic Behaviour*, Englewood Cliffs. N.J. : Prentice-Hall.
- Cranston, M. 1965; 1968. *Locke on Politics, Religion, and Education*, MacMillan New York.
- El-Shaker, 1987, *The Islamic Business Enterprise*, London: Croom Helm
- Gader, A.E. Abdel, 1994. "Accounting Postulate and Principles from an Islamic Perspective", *Review of Islamic Economic*, Vol. 3. No. 2.;
- Gambling, T. & R.A.A. Karim, 1991, *Business and Accounting Ethics in Islam*, London: Mansell.
- Gambling, T. dan Karim, R.A.A. 1991. "Islam and Social Accounting", *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 13., 1.
- Gambling, T. dan Karim, R.A.A. 1996a, *Business and Accounting Ethics in Islam*, London : Mansell.
- Ghazali, Sheikh Abod, S., et.al (eds), 1992, *An Introduction to Islamic Finance*, Kualalumpur: Quill Publisher.
- Hayashi, T., 1989, *On Islamic Accounting: Its Future Impact on Western Accounting*, Niigataken, Japan: IMES, University of Japan.

- Hendriksen, Eldon S., 1990, *Accounting Theory*, Homewood, Illinois: Richard D. Irwin
- Institute of Islamic Banking and Insurance, 1994, *Accounting Issues in Islamic Banking*, London: Institute of Islamic Banking and Insurance
- Khan, Muhammad Akram, 1994, *Accounting Issues and Concepts for Islamic Banks*, London: The Institute of Islamic Banking and Insurance.
- Magid, M.F. 'Abdel, 1981, "The Theory of Islamic Banking Accounting Implication", *The International Journal of Accounting Education and Research*, Vol. 17. No. 1.
- Muhammad, 2002, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, Jakarta: Salemba Empat
- Triuwono, Iwan, 2000, *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, Yogyakarta: LKiS.
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh al-Zakah*, Lahore: al-Faisal Publishing House
- Zarka, M. Anas, 1992, "An Islamic Perspective in the Economics of Discounting in Project Evaluation," dalam Sheikh Abod, S. Ghazali, et.al (eds), *An Introduction to Islamic Finance*, Kuala Lumpur: Quill Publisher.